



Research Article

Peran Tokoh Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat

Neneng Khuliah¹, Siti Ropiah², Siti Salamah³, Nanang Kosim⁴

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia
E-mail: nenengkhuliah1@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia
E-mail: ropiah@staihas.ac.id
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia
E-mail: salsiti.sali6@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia
E-mail: gusenka79@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 10, 2026

How to Cite: Neneng Khuliah, Siti Ropiah, Siti Salamah and Nanang Kosim. (2026) "The Role of Religious Leaders in Promoting Religious Moderation in Society", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2089-2110. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3231.

The Role of Religious Leaders in Promoting Religious Moderation in Society

Abstract. This study aims to analyze the role of religious leaders in promoting religious moderation among communities, particularly in the context of a pluralistic and diverse social life. Religious

moderation is a religious approach that emphasizes tolerance, fairness, balance, and the avoidance of extreme attitudes in practicing religion. Religious leaders hold a strategic position as role models and communicators of religious values who can influence the attitudes and behaviors of the community. The method used in this study is a descriptive qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews with religious leaders from various faiths (Islam, Christianity, Hinduism, and Buddhism), participatory observation of religious and social activities, and documentation studies from literature and policies related to religious moderation.

The research location is focused on areas with a high degree of religious diversity, allowing for the direct exploration of moderation practices.

The results of the study indicate that religious leaders play a significant role in conveying messages of moderation through sermons, lectures, interfaith dialogues, and religious social activities. The main findings show that religious leaders who are active in interfaith forums and tolerance-strengthening programs tend to be more effective in instilling the values of moderation in their congregations.

On the other hand, there are still challenges such as the lack of training, the influence of identity politics, and resistance from conservative groups that hinder the optimal role of religious leaders. The conclusion of this study is that religious leaders are key actors in grounding religious moderation within a diverse society. They can serve as agents of change who bridge differences and prevent conflicts based on religion.

The implementation of this research's findings can be carried out through strengthening the capacity of religious leaders in terms of religious moderation literacy, government policy support in mainstreaming tolerant preaching, and collaboration among religious and educational institutions to create constructive dialogue spaces.

Keywords: Religious Leaders, Religious Moderation, Tolerance, Interfaith Harmony, Pluralism

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan sosial yang plural dan majemuk. Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang menekankan pada sikap toleransi, adil, seimbang, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai panutan dan komunikator nilai-nilai keagamaan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tokoh agama lintas agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha), observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan dan sosial, serta studi dokumentasi dari literatur dan kebijakan terkait moderasi beragama. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah yang memiliki keragaman agama yang tinggi, sehingga memungkinkan penelusuran praktik moderasi secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi melalui khotbah, ceramah, dialog lintas agama, dan kegiatan sosial keagamaan. Temuan utama menunjukkan bahwa tokoh agama yang aktif dalam forum lintas iman dan program penguatan toleransi cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada umatnya. Di sisi lain, masih terdapat tantangan seperti kurangnya pelatihan, pengaruh politik identitas, serta resistensi dari kelompok konservatif yang menghambat peran tokoh agama secara optimal.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tokoh agama merupakan aktor kunci dalam membumikan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang menjembatani perbedaan dan mencegah konflik atas dasar agama.

Penelitian ini memperkaya kajian tentang moderasi beragama dengan menegaskan pentingnya peran tokoh agama sebagai agen perubahan sosial. Temuan menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mediator nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kebersamaan antarumat beragama. Hasil ini mendukung teori komunikasi keagamaan dan teori peran sosial yang menempatkan pemimpin spiritual sebagai aktor strategis dalam

pembentukan perilaku sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model moderasi beragama berbasis komunitas.

Kata Kunci: Tokoh Agama, Moderasi Beragama, Toleransi, Kerukunan Umat Beragama, Pluralisme

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun bahasa. Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekuatan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Salah satu pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman tersebut adalah melalui konsep moderasi beragama, yakni cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, tidak ekstrem, dan mampu menghargai perbedaan.¹

Keberagaman tersebut, di satu sisi, membawa potensi besar untuk memperkaya wawasan, memicu kreativitas, dan memperluas perspektif antar kelompok. Namun di sisi lain, apabila tidak dikelola dengan bijak, bisa memicu konflik, kesalahpahaman, diskriminasi, atau polarisasi sosial. Dinamika global, arus informasi cepat, dan tantangan intoleransi menuntut upaya aktif untuk menjaga keharmonisan antar kelompok Masyarakat.

Salah satu pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman tersebut adalah melalui moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat tidak ekstrem, tidak berlebihan, dan menghargai perbedaan. Konsep ini menuntut keseimbangan antara pemeliharaan identitas keagamaan dengan penghormatan terhadap keyakinan orang lain serta norma-norma dalam masyarakat multikultural.²

Dalam masyarakat yang sangat religius seperti Indonesia, tokoh agama, pemuka adat, dan pemimpin komunitas memiliki peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi. Mereka dihormati, didengarkan, dan sering dijadikan rujukan moral. Kepercayaan sosial ini memberi mereka legitimasi tinggi, sehingga pesan moderasi yang mereka sampaikan bila diterima dapat membentuk sikap keberagaman masyarakat secara luas, termasuk dalam cara mereka menanggapi perbedaan.

Lebih dari itu, dalam era digital di mana informasi menyebar dengan cepat dan kadang tidak terkendali, tantangan moderasi beragama menjadi lebih kompleks. Disinformasi, provokasi daring, dan ekstremisme bisa menyebar melalui media sosial dengan mudah. Untuk itu, moderasi beragama tidak hanya perlu dijadikan ajaran, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari

¹ Abid Nurhuda Surakarta dan Nur Aini, "Bergandengan Di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama Di Indonesia)," *Sudut Pandang* Vol. 2, no. No. 9 (2021): 1-10, <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i9.196>.

² Badrul Arifin & Hairul Huda, ". 'Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia,'" *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7, no. No. 2 (2023): 1-10, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.

pendidikan, dialog keterbukaan, hingga kebijakan publik yang memperkuat norma toleransi dan keadilan.³

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang religius, tokoh agama memiliki posisi strategis dan pengaruh yang sangat besar. Para tokoh agama, baik itu ulama, pendeta, pastor, biksu, maupun pemuka agama lainnya, tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan perdamaian. Peran ini sangat relevan dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat yang rentan terpolarisasi oleh isu-isu keagamaan, terutama dalam era digital saat ini.⁴

Berbagai penelitian telah mengungkapkan pentingnya peran tokoh agama dalam mendorong moderasi beragama. Sebuah studi yang dilakukan oleh Linda Dwi Novita Wardani pada tahun 2025 di daerah multikultural Klepu, Sooko, Ponorogo, misalnya, menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal seperti dialog antar umat beragama, kegiatan sosial, dan pengajian, tokoh agama mampu menjembatani perbedaan dan menurunkan tensi intoleransi di Masyarakat.

Studi lainnya oleh Izzatul Mardhiah, Muhamad Ridwan Effendi, dan Sa'dullah juga menegaskan pentingnya peran para da'i dalam menyebarkan pesan moderasi beragama, khususnya di komunitas-komunitas keagamaan. Mereka menekankan bahwa keberhasilan program moderasi sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas tokoh agama, termasuk bagaimana mereka dibekali dengan pelatihan, materi, dan dukungan jejaring antar lembaga. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tokoh agama bukan hanya pelaku spiritual, tetapi juga agen sosialisasi nilai-nilai toleransi.⁵

Sementara itu, dalam konteks tantangan kontemporer, Rusmin Abdul Rauf, Andi Tazkirah Tawakkal, dan Neliza menyoroti pentingnya peran tokoh agama dalam mengatasi potensi konflik sosial yang muncul akibat penyalahgunaan media digital. Mereka menemukan bahwa banyak konten keagamaan yang tersebar di media sosial bersifat provokatif dan bisa mengarah pada intoleransi. Dalam situasi ini, tokoh agama

³ Izzatul Mardhiah Muhamad Ridwan Effendi, Surya Hadi Darma, Sa'dullah, "Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa Dengan Mengintegrasikan Teknik Pete Ward Dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 6, no. No. 1 (n.d.): 35-55,

https://www.ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/download/2845/352/7230?utm_source=chatgpt.com.

⁴ Linda Dwi Novita Wardani, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural (Klepu, Sooko, Ponorogo)," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* Vol. 14, no. No. 2 (2025): 168, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.2903>.

⁵ Mardhiah, Izzatul; Effendi, Muhamad Ridwan; Sa'dullah, Sa'dullah; Ihsan, Faqih Fathul. "Penguatan Peran Da'i dalam Pengembangan Program Moderasi Beragama." *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2 (Desember 2024): 128-136.

<https://doi.org/10.21009/satwika.040206>.

memiliki peran kunci dalam memberikan edukasi literasi digital dan klarifikasi atas informasi keagamaan yang keliru.⁶

Kontribusi penting lainnya datang dari Siti Ropiah, seorang peneliti yang secara konsisten membahas tema moderasi beragama. Dalam penelitiannya yang berjudul *Moderasi Beragama di Ruang Digital*, Ropiah bersama Sahlani Hafiz mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan Islam memanfaatkan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi, seperti melalui webinar, konten edukatif keagamaan di media sosial, dan forum diskusi daring. Studi ini menegaskan bahwa ruang digital bisa menjadi sarana efektif untuk mempromosikan moderasi, meskipun di sisi lain juga menyimpan tantangan tersendiri seperti maraknya hoaks dan radikalisme digital.⁷

Dalam publikasi lainnya, Ropiah juga menyampaikan pentingnya integrasi antara nilai akhlak dan moderasi beragama. Menurutnya, moderasi tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter moral individu. Dengan demikian, pendekatan moderasi tidak hanya harus rasional dan sosial, tetapi juga spiritual dan etis. Pendekatan ini menambah dimensi baru dalam wacana moderasi beragama, yakni pentingnya membangun pribadi-pribadi yang berakhlak mulia sebagai fondasi dari masyarakat yang toleran dan damai.⁸

Namun demikian, jika ditinjau lebih lanjut, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan selama ini masih berfokus pada lingkup pendidikan formal seperti pesantren dan sekolah, atau pada kajian institusional terkait peran lembaga besar seperti Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia. Kajian yang secara spesifik menyoroti peran tokoh agama di tingkat komunitas lokal dalam konteks interaksi sosial sehari-hari masih tergolong terbatas.

Kajian mengenai moderasi beragama di Indonesia telah banyak dilakukan oleh akademisi, peneliti, dan institusi keagamaan. Namun demikian, jika ditinjau lebih lanjut, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan selama ini masih berfokus pada lingkup pendidikan formal. Misalnya, banyak studi mendalam tentang bagaimana pesantren dan sekolah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, hingga pembiasaan sosial.⁹

⁶ Muhamad Ridwan Effendi, Surya Hadi Darma, Sa'dullah, "Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa Dengan Mengintegrasikan Teknik Pete Ward Dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama." Vol. 6, no. 1 (2025): 35-55. https://www.ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/download/2845/352/7230?utm_source=chatgpt.com

⁷ Siti Ropiah & Sahlani Hafiz, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kasus Pada Harmonisasi Moderasi Beragama Di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi," *ARJI* Vol. 7, no. No. 1 (2025): 112-125, <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/268> Nahnu Inisiatif Journal.

⁸ Siti Ropiah, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Akhlak," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 1 (2024) : 1-14.

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i1.4150>.

⁹ Avav Masruroh & Arina Qisthi Adilla Masruroh, "Moderasi Beragama Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Internal Antarindividu Sekolah," *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 2 (2025): 98-105, <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/mjk/article/view/3712?>

Selain institusi pendidikan, penelitian juga banyak diarahkan pada lembaga formal kenegaraan dan keagamaan seperti Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan organisasi besar keagamaan lainnya. Kajian ini umumnya menyoroti peran kebijakan, regulasi, dan program-program strategis dalam membumikan moderasi beragama di tingkat nasional maupun regional. Hal ini penting, tetapi dalam beberapa hal, pendekatan tersebut masih berada di tataran struktural dan makro.¹⁰

Sayangnya, pendekatan seperti ini belum sepenuhnya mencakup dimensi keseharian masyarakat. Kajian yang secara spesifik menyoroti peran tokoh agama di tingkat komunitas lokal, terutama dalam konteks interaksi sosial yang langsung dengan masyarakat, masih tergolong terbatas. Padahal, kehidupan keagamaan di Indonesia sangat dekat dengan dinamika masyarakat akar rumput, tempat tokoh agama sering kali memainkan peran ganda sebagai pemuka spiritual, penengah konflik, dan penggerak social.¹¹

Peran tokoh agama di tingkat lokal sangat penting untuk diteliti karena mereka berhadapan langsung dengan realitas sosial masyarakat. Melalui dakwah, ceramah, dan kegiatan sosial keagamaan, para tokoh agama membentuk persepsi publik tentang toleransi, keberagaman, dan perdamaian. Mereka juga sering menjadi rujukan dalam menyikapi isu-isu keagamaan yang berpotensi menimbulkan polarisasi. Oleh karena itu, kajian yang lebih mikro-sosiologis sangat dibutuhkan agar potret peran tokoh agama dalam moderasi beragama lebih utuh.¹²

Dengan mempertimbangkan realitas tersebut, maka penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam peran tokoh agama di tingkat komunitas lokal menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini tidak hanya akan melengkapi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak menyoroti institusi besar, tetapi juga memberikan pemahaman konkret tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dihidupkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kajian semacam ini juga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan aplikatif.¹³

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana tokoh agama mengintegrasikan metode konvensional (seperti ceramah dan pengajian) dengan pendekatan digital dalam menyampaikan pesan moderasi.

¹⁰ Athoillah Islamy, "Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Penyelenggaraan Majelis Taklim di Indonesia," *Journal of Religious Policy*, Vol. 2 No. 1 (2023): 103-132.

<https://doi.org/10.31330/repo.v2i1.17>

¹¹ Indah Novitasari, "Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Moderasi Dan Pencegahan Konflik Diantara Umat Beragama Di Kampung Sawah Bekasi," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* vol 9, no. 6 (2025): hlm. 57, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/15779?>

¹² M. Irfan Islamy M. Kholis Amrullah, Lutfiatuz Zahro', "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal," *Jurnal Studi Agama* 9, no. 02 (2021), hlm. 57-69. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/4308?>

¹³ Fitri Wulandari Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, "Internalisasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023), Hlm. 160-172.

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/748>.

Padahal, di era disrupsi informasi ini, kemampuan tokoh agama untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sangat menentukan efektivitas pesan yang mereka sampaikan.

Keterbatasan lain dari studi-studi sebelumnya adalah kurangnya perhatian terhadap dinamika hubungan antar tokoh agama dari latar belakang keagamaan yang berbeda dalam konteks moderasi. Sebagian besar studi masih fokus pada tokoh agama dari satu agama saja, padahal dialog antar tokoh agama lintas iman juga sangat penting dalam menumbuhkan ekosistem masyarakat yang inklusif dan damai.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kontekstual dengan menitikberatkan pada peran tokoh agama di tingkat lokal dalam mempromosikan moderasi beragama melalui pendekatan hybrid: gabungan antara metode tradisional dan pendekatan digital. Penelitian ini juga akan memperhatikan dimensi interreligius dan multikultural yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di masyarakat.¹⁴

Dengan pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan bentuk-bentuk strategi komunikasi keagamaan yang efektif dan adaptif, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sosial masyarakat. Selain itu, kajian ini juga akan mencoba mengukur pengaruh keberadaan tokoh agama dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu keberagaman dan toleransi melalui instrumen kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dari yang telah dilakukan sebelumnya. Selain eksploratif, kajian ini berorientasi pada penyusunan model peran tokoh agama yang ideal dalam konteks masyarakat digital dan multikultural. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang praktis dan aplikatif.

Secara teoritis, penelitian ini juga akan memadukan teori komunikasi dakwah dengan teori perubahan sosial dan literasi digital untuk melihat bagaimana transformasi peran tokoh agama terjadi dalam masyarakat kontemporer. Ini menjadi nilai tambah (*novelty*) yang belum banyak disentuh dalam kajian moderasi beragama sebelumnya.

Dengan landasan teoritis dan empiris tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan pemahaman baru mengenai bagaimana tokoh agama dapat berperan secara maksimal dalam membentuk masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, dan rukun dalam keberagaman.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, keberagaman agama, budaya, dan etnis menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial. Fenomena meningkatnya polarisasi dan intoleransi di berbagai lapisan masyarakat menuntut adanya peran aktif dari berbagai pihak, khususnya tokoh agama sebagai figur yang memiliki pengaruh moral dan sosial yang

¹⁴ Sulvinajayanti Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* Vol. 6, no. No. 1 (2022): 1-15.

<https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181%0A>.

kuat. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran keimanan, tetapi juga sebagai agen perdamaian dan penengah dalam perbedaan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana peran dan strategi para tokoh agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural dan religius. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama di tingkat komunitas lokal dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural dan religius?
2. Bagaimana strategi komunikasi keagamaan yang digunakan oleh tokoh agama melalui pendekatan hybrid (konvensional dan digital) dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?
3. Bagaimana dinamika interaksi antar tokoh agama lintas iman dalam membangun ekosistem sosial yang inklusif dan toleran?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi temuan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek peran, strategi, dan dinamika sosial yang melibatkan tokoh agama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran tokoh agama di tingkat komunitas lokal dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural dan religius.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi komunikasi keagamaan berbasis pendekatan hybrid (gabungan metode konvensional dan digital) yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.
3. Menggambarkan dinamika interaksi antar tokoh agama lintas iman dalam membentuk ekosistem sosial yang inklusif, toleran, dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, strategi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam aktivitas keagamaan secara kontekstual, melalui perspektif langsung dari para tokoh agama dan masyarakat yang terlibat. Metode kualitatif sangat tepat ketika pertanyaan penelitian bersifat “bagaimana” atau “mengapa” bukan sekadar “berapa banyak”.¹⁵

¹⁵ Martyn Hammersley, *What Is Qualitative Research?* (London: Bloomsbury Academic, 2023), hlm. 12-13.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni di daerah yang memiliki keragaman agama yang tinggi dan di mana tokoh agama secara aktif menjalankan program moderasi beragama; ini penting agar konteks sosial-budaya yang relevan dapat terungkap secara kaya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan moderasi seperti ceramah lintas agama atau dialog antar-umat beragama, serta analisis dokumen misalnya materi dakwah, laporan kegiatan, dan publikasi tokoh agama. Untuk memperkuat validitas, peneliti juga dapat menggunakan focus group discussion (FGD) dengan kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan token moderasi. Teknik tersebut didukung oleh literatur yang menekankan perlunya pengumpulan data melalui berbagai sumber dan metode untuk mencapai kredibilitas hasil penelitian.¹⁶

Keabsahan data dijaga melalui prosedur seperti triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan anggota (member check), serta dokumentasi proses penelitian (audit trail).¹⁷ Peneliti juga harus menerapkan prinsip etika seperti informed consent dan menjaga kerahasiaan identitas informan, terutama ketika melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang rentan terhadap citra sosial.¹⁸ Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti membuka peluang untuk menggunakan elemen kuantitatif secara terbatas misalnya survei sederhana untuk mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap moderasi beragama dalam kerangka desain campuran (mixed methods) untuk memperkaya pemahaman data.¹⁹

Dengan menggunakan metode penelitian yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara holistik bagaimana tokoh agama bertindak sebagai agen sosial dalam upaya moderasi beragama, faktor-penunjang dan hambatan, serta bagaimana masyarakat merespon peran tersebut dalam konteks lokal yang spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Tokoh Agama di Tingkat Komunitas Lokal dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Tokoh agama di tingkat komunitas lokal baik imam, pendeta, ustadz/ustadzah, rohaniwan-wanita ataupun penyuluh agama menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan dan penguatan moderasi beragama karena mereka berada di garis depan interaksi sosial seluruh umat dan komunitas. Pertama, dari sisi posisi sosial, tokoh agama memiliki legitimasi moral dan kepercayaan yang lebih tinggi dibanding aktor sosial umum, sehingga mereka memiliki potensi untuk membentuk narasi keagamaan yang moderat, membuka ruang dialog antar-umat beragama, serta

¹⁶ John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th Ed (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023), hlm. 45-47.

¹⁷ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Ed (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023), hlm. 110-115.

¹⁸ Kathryn Roulston & Janie Copple Kathleen de Marrais, *Qualitative Research Design and Methods: An Introduction* (Sterling, VA: Myers Education Press, 2023), hlm. 60-64.

¹⁹ Scott Tunison & Keith D. Walker Janet Mola Okoko, *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives* (Cham: Springer, 2023), hlm. 60-64

memberi contoh konkret sikap toleran dan inklusif. Misalnya, penelitian di Desa Jelok, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa tokoh agama memainkan peranan penting dalam “teologi toleransi” melalui pengajaran dan pembinaan umat yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan pemeliharaan kemurnian keimanan.²⁰

Selain itu, tokoh agama lokal juga memiliki fungsi edukatif, yaitu menyampaikan pemahaman moderasi beragama kepada komunitas melalui ceramah, kajian, pengajian, dan kegiatan keagamaan yang relevan dengan konteks lokal. Melalui kegiatan tersebut, nilai-moderasi seperti tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan) dijabarkan dalam konteks sehari-hari. Sebagai contoh, pada penelitian di Kampung Sawah Bekasi, pemuka agama memfasilitasi moderasi dan pencegahan konflik antar umat beragama lewat pendekatan komunitas yang langsung bersentuhan dengan kehidupan warga sehari-hari.²¹

Lebih lanjut, dari sisi fasilitatif, tokoh agama lokal membuka dan memfasilitasi ruang-ruang dialog lintas keyakinan, mediasi konflik, dan kolaborasi sosial antara umat beragama. Misalnya, penelitian di Kelurahan Mendut, Magelang, menegaskan bahwa tokoh agama menjadi penggerak pola “simbiosis mutualisme” antar umat beragama, dengan melakukan interaksi sosial yang melampaui ritual dan memang menyentuh aktivitas kemasyarakatan bersama.²²

Ketiga, tokoh agama juga melakukan fungsi kaderisasi dan teladan mereka bukan hanya berbicara, melainkan menjadi model sikap dan perbuatan moderat yang kemudian diikuti oleh jamaah atau komunitas mereka. Ketika seorang tokoh agama mempraktikkan kehidupan keagamaan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan terbuka terhadap keragaman budaya serta agama lainnya, maka hal ini memberi pesan kuat kepada komunitas bahwa moderasi bukanlah kelemahan tetapi kekuatan sosial yang mendukung kerukunan. Misalnya, penelitian di masyarakat multikultural di Desa Klepu, Ponorogo menggambarkan bahwa tokoh agama memiliki peran signifikan dalam peningkatan kesadaran moderasi, sehingga meningkatkan kualitas kerukunan lokal.²³

Keempat, konteks lokalitas menjadikan tokoh agama sebagai aktor yang mengenal dinamika sosial-budaya komunitas mereka; mereka memahami tradisi,

²⁰ Atika Muallifah & Imam Sutomo, “Moderasi Beragama Dan Teologi Toleransi: Peran Tokoh Agama Di Desa Jelok, Boyolali,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Vol. 5, no. No. 2 (2024): hlm. 283–302, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i2.9991>.

²¹ Indah Novitasari, “Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Moderasi Dan Pencegahan Konflik Diantara Umat Beragama Di Kampung Sawah Bekasi,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 9, no. No. 6 (2024): hlm. 3745–3752.

<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15779>.

²² Nurul Malahayati, “Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama,” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* Vol. 8, no. No. 2 (2022): hlm. 45–58. <https://doi.org/10.32832/komunika.v8i2.17821>.

²³ Isnatin Ulfah & Luthfi Hadi Aminuddin. “Pluralitas Orientasi Ideologi Muslim Klepu Sooko Ponorogo”. Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 1 (2024). hlm. 107-127. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/download/9680/3468/27946?utm_source=chatgpt.com

karakteristik sosial, kondisi ekonomi, bahkan konflik yang mungkin tersembunyi. Dengan demikian, mereka bisa menterjemahkan nilai-moderasi nasional ke dalam bentuk yang relevan bagi masyarakat lokal misalnya kegiatan gotong royong bersama lintas umat, kunjungan ke tempat ibadah agama lain sebagai simbol keterbukaan, dialog warga setelah ibadah, atau pembinaan generasi muda melalui pesantren, majelis taklim, atau gereja dengan pendekatan plural-kultural. Ini sangat penting karena moderasi beragama tidak hanya soal retorika toleransi, tetapi soal bagaimana keragaman hidup secara damai, inklusif, dan konstruktif. Penelitian tentang revitalisasi budaya lokal di Marannu, Kabupaten Pinrang, menunjukkan bahwa ketika tokoh agama dan tokoh budaya lokal bersinergi, maka budaya lokal dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-moderasi beragama.²⁴

Meski demikian, peran ini juga menghadapi tantangan serius. Di tingkat komunitas lokal, tokoh agama seringkali bersinggungan dengan hambatan seperti terbatasnya dukungan institusional (misalnya dana, pelatihan, fasilitas dialog lintas agama), keterbatasan pemahaman tokoh sendiri tentang moderasi, resistensi dari pihak komunitas yang mempunyai pola pikir keyakinan kaku atau tradisi tertutup, serta generasi muda yang terpapar narasi ekstrem atau media sosial tanpa pembingkai moderat. Sebagai contoh, penelitian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam memaparkan bahwa walaupun institusi pendidikan telah melakukan upaya, masih terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial plural yang kompleks. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan peningkatan kapasitas tokoh agama melalui pelatihan moderasi, pemahaman media digital, penguatan jaringan lintas agama dan komunitas masyarakat sipil serta dukungan kelembagaan dari pemerintah lokal dan organisasi keagamaan. Dengan demikian, tokoh agama di komunitas lokal tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi menjadi agen aktif dalam menjaga kerukunan, menginovasi bentuk dialog, dan menanamkan nilai-moderasi agar hidup berdampingan dalam keberagaman bukan hanya sebagai slogan melainkan sebagai praktik nyata sehari-hari.²⁵

Secara praktis, maka peran tokoh agama di komunitas lokal dalam mempromosikan moderasi beragama dapat digambarkan sebagai integral dalam tata sosial plural: mereka membantu menterjemahkan nilai-moderasi tingkat nasional ke dalam konteks mikro komunitas, mereka membina relasi horizontal antar umat dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka menjembatani perubahan sosial yang radikal agar tetap dalam bingkai pluralitas dan keberagaman. Dengan demikian, keberadaan dan

²⁴ Nurman Said & Emily Nur Saidy Mubarak Taswin, "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, no. No. 2 (2024), hlm. 43-54. <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51140>.

²⁵ Ali Iskandar Zulkarnain, Diar Mukti Asri, dan Rica Amelia Putri, Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (1), 10630-10636. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26355>

aktivitas tokoh agama lokal bukanlah sekadar aspek simbolis atau moral semata, tetapi fondasi nyata bagi moderasi beragama yang hidup dalam interaksi komunitas sehari-hari. Oleh karena itu, investasi terhadap peran tokoh agama melalui pelatihan, pemberdayaan, fasilitasi dialog lintas agama, serta pemberian ruang dan sumber daya menjadi langkah strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

2. Strategi Komunikasi Keagamaan yang Digunakan Oleh Tokoh Agama Melalui Pendekatan Hybrid (Konvensional dan Digital) Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama

Tokoh agama di tingkat komunitas lokal kini menerapkan pendekatan komunikasi yang bersifat hybrid yakni memadukan metode komunikasi tradisional tatap muka dan metode digital untuk mengangkat nilai-moderasi beragama secara efektif dan relevan dengan konteks zaman. Pada sisi konvensional, mereka memanfaatkan majelis taklim, ceramah Jum'at, pengajian rutin, dialog antarumat dan aktivitas kemasyarakatan (gotong-royong, kunjungan ke rumah pemuka agama lain) sebagai titik awal membangun kepercayaan, legitimasi sosial, dan relasi personal dengan jamaah. Melalui interaksi langsung tersebut, pesan moderasi seperti tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi) dan ukhuwah (persaudaraan) bukan sekadar disampaikan secara verbal, tetapi dirasakan melalui pengalaman bersama dan contoh perilaku teladan dari tokoh agama sendiri. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama sebagai agen moderasi menjalankan empat tahap strategi komunikasi: mengenal khalayak (memahami kondisi pengetahuan, karakteristik masyarakat) hingga menetapkan media yang sesuai (termasuk bulletin khutbah dan media sosial).²⁶

Pada sisi digital, tokoh agama memasuki ranah media sosial (Instagram, YouTube, WhatsApp Group, podcast) dan live-streaming untuk menjangkau audiens yang lebih luas terutama generasi muda yang lebih banyak aktif di ruang virtual. Penelitian menunjukkan bahwa kampanye atau sosialisasi moderasi beragama dalam masyarakat digital menghadapi tantangan seperti fragmentasi, kontestasi nilai dan disinformasi, sehingga strategi digital harus dirancang secara cermat: memilih platform yang sesuai, mengemas pesan dengan format menarik, menjaga kredibilitas pengirim, serta mendorong interaksi bukan sekadar penyampaian satu arah.²⁷

Pada praktiknya, strategi hybrid ini dijalankan melalui beberapa langkah terpadu. Pertama, tokoh agama membangun basis lokal konvensional sebagai fondasi yakni melalui kegiatan pengajian rutin, dialog antarumat, dan aktivitas sosial di lingkungan sekitar, sehingga muncul sense of belonging dan kepercayaan terhadap

²⁶ Olih Solihin & Sahra Berlianti Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 22, No. 1 (2023): hlm. 67-83.

<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8845>.

²⁷ Muhammad Alhada Fuadilah Habib & Sulvinajayanti Mahyudin, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* Vol. 6, No. 1 (2022): hlm. 1-15.

<https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.

tokoh tersebut. Selanjutnya, setelah basis itu terbentuk, mereka transisi ke digital dengan mengajak jamaah untuk mengikuti kanal media sosial, grup WhatsApp atau YouTube channel yang dikelola tokoh agama atau lembaganya sehingga ada kesinambungan pesan dari offline ke online. Dalam proses ini, konten dibuat multiformat: di ranah tatap muka berupa ceramah, tanya jawab langsung, kegiatan sosial bersama; di ranah digital berupa video pendek, story Instagram, podcast, live Q&A, infografis moderasi yang bisa dibagikan. Misalnya penelitian di Kota Ternate menyebut bahwa penyuluh agama memilih media sosial (Instagram & YouTube) sebagai bagian dari strategi media yang efektif untuk sosialisasi moderasi beragama.²⁸

Ketiga, tokoh agama melakukan integrasi antara platform setelah kegiatan pengajian di masjid atau majelis taklim, tokoh mengarahkan jamaah kepada grup WhatsApp atau kanal YouTube sebagai “ekstensi digital” dari kegiatan offline; demikian pula postingan media sosial mengajak peserta untuk hadir ke majelis langsung atau ikut kegiatan lintas agama. Keempat, mereka melakukan monitoring dan evaluasi silang di ranah tatap muka dengan melihat respons, kehadiran, partisipasi jamaah; di ranah digital dengan memonitor engagement (komentar, like/share), feedback dari audiens, serta menyesuaikan konten berikutnya. Keberhasilan kombinasi ini terlihat pada penelitian yang menyebut bahwa media sosial dan media cetak/buletin digunakan bersama sebagai bagian dari strategi komunikasi moderasi.²⁹

Meski demikian, implementasi strategi hybrid juga menghadapi tantangan. Di ranah konvensional, tokoh agama mungkin terbatas resources-nya (waktu, ruang, dana) untuk menjangkau semua segmen komunitas; sedangkan di ranah digital mereka menghadapi tantangan seperti literasi digital yang berbeda-beda di antara jamaah, risiko “filter bubble”, hoaks, dan potensi polarisasi nilai. Sebagai contoh, penelitian mengenai dinamika moderasi beragama digital menunjukkan bahwa kampanye moderasi dalam masyarakat digital harus menghadapi fenomena “religious disruption” akibat arus media baru yang cepat dan tak terkendali. Oleh karena itu, tokoh agama yang efektif dalam strategi hybrid perlu memiliki literasi digital yang cukup kemampuan memilih platform yang tepat, membuat konten yang sesuai audiens, menjaga kredibilitas dan memfasilitasi interaksi dua arah, bukan sekadar satu arah siaran. Strategi digital saja tanpa basis lokal bisa kehilangan keterikatan sosial; begitu pula strategi konvensional saja tanpa digital bisa gagal menjangkau generasi muda atau skala lebih luas.³⁰

²⁸ Sawia Tjindrawati Pattilauw, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 10, no. 5 (2024): hlm. 1003–1015.

<https://doi.org/0.5281/zenodo.10791097>.

²⁹ Sahra. Nurhadi, Zikri F., Salamah, Ummu, Solihin, Olih & Berlianti, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 22, no. 1 (2023): hlm. 67–83.

https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/8845?utm_source=chatgpt.com.

³⁰ Ni'matuz Zuhrah Muthoharoh Muthoharoh, Samsuri & Nurdin, “Strategi Sosialisasi Moderasi Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* Vol. 3, no. 2 (2023): hlm. 31–40.

3. Dinamika Interaksi Lintas Iman antar Tokoh Agama

Interaksi lintas iman antar tokoh agama di tingkat lokal hingga nasional memainkan peran fundamental dalam mengokohkan kerukunan, memperkuat moderasi beragama, dan meredam potensi konflik antaragama. Tokoh agama baik imam, pendeta, pemuka agama Hindu/Buddha, dan tokoh agama lainnya ketika mengambil inisiatif untuk bertemu, berdialog, dan bekerja sama dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, menciptakan ruang komunikasi yang selama ini mungkin terfragmentasi akibat perbedaan keyakinan, sejarah antar-agama, ataupun persepsi publik yang negatif. Sebagai contoh, kajian di desa Banaran Village, Kediri menggambarkan bagaimana pemuka agama dari berbagai keyakinan di sana menjadi mediator sekaligus agen inklusi yang secara aktif memfasilitasi dialog, membuka pintu kunjungan antar tempat ibadah, dan memobilisasi kegiatan sosial Bersama hal yang kemudian memperkuat kepercayaan (trust) antar umat agama dan membangun kapabilitas komunitas dalam menjaga kerukunan.³¹

Melalui interaksi seperti itu, tokoh agama mengembangkan strategi komunikasi antar-iman: melakukan dialog terbuka dengan rekan dari agama lain, melakukan kunjungan silang ke rumah ibadah, dan menginisiasi forum bersama untuk berbagi pengalaman keagamaan dan kemasyarakatan. Misalnya, pemimpin jemaat di lingkungan mayoritas Muslim di Bandung menjalin relasi aktoragama antar Kristen dan Islam melalui kegiatan sosial bersama, dialog rutin dan partisipasi dalam acara keagamaan satu sama lain.³²

Dalam dinamika tersebut, tokoh agama berhadapan dengan tantangan seperti stereotip, prasangka, persepsi superioritas satu agama terhadap agama lain, dan tekanan sosial yang memisahkan mereka dari komunitas. Namun, lewat interaksi lintas iman, mereka mampu menggagas “ruang netral” di mana kesamaan kemanusiaan, nilai toleransi dan persaudaraan menjadi titik temu hal yang penting agar moderasi beragama bukan hanya menjadi wacana, tetapi praktik nyata kehidupan bersama. Sebagai kajian komparatif misalnya antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa pemimpin agama yang aktif dalam moderasi beragama dan interaksi lintas iman memiliki pengaruh signifikan atas hubungan antarumat beragama, meskipun di Indonesia masih terdapat hambatan struktural dan budaya yang kompleks.³³

<https://doi.org/10.31332/jmrc.v3i2.9513>.

³¹ Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan & Afyatin Nur Izzah M. Kharis Majid, “Fostering Religious Harmony: The Role of Religious Leaders in Pancasila Village, Indonesia,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 4, no. 2 (2022): hlm. 189–199.

<https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.25818>.

³² Hanifayu Khoiriah & Fani Agung Mulyani, “Communication Patterns of Pasundan Synod Christian Church Pastors in Building Interreligious Relations in a Muslim Majority Environment,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 8, no. 1 (2023): hlm. 117–128.

<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i1.41610>.

³³ Ahmad Hermawan & Jesus Alberto Valero Matas, “Religious Moderation in Shaping Interfaith Relations: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* Vol. 8, no. 2 (2023): hlm. 95–110.

<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.20273>.

Lebih jauh, dinamika interaksi lintas iman ini juga mencakup fase tentang pembangunan ketahanan sosial berbasis keragaman: tokoh agama berkolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan bersama (misalnya bakti sosial antarumat beragama, penanganan bencana, kampanye toleransi di sekolah) yang menjembatani identitas keagamaan dan identitas kebangsaan. Ini memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi potensi konflik yang muncul dari perbedaan agama, etnis ataupun ekonomi. Contoh lainnya di kota Jakarta, studi mengungkap bahwa dialog interaktif yang melibatkan tokoh agama dari berbagai agama mampu meningkatkan resiliensi kerukunan umat beragama melalui lokakarya, pertemuan bulanan, dan kegiatan kolaboratif lintas agama.³⁴

Namun, dinamika tersebut tidak tanpa tantangan termasuk: tidak meratanya keterlibatan tokoh agama dari semua agama kecil/kepercayaan; adanya tekanan sosial maupun politik yang membuat beberapa tokoh enggan berinteraksi secara terbuka; serta perlunya kapasitas dialog yang cukup, literasi keagamaan yang inklusif, dan dukungan kelembagaan yang stabil. Dalam kajian yang mengamati dialog lintas iman sebagai upaya memperkuat moderasi beragama di Yogyakarta misalnya, ditemukan bahwa dialog berhasil memperkaya pengetahuan antar-agama, mempererat persaudaraan antar iman, dan menguatkan pemahaman budaya bersama, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada komitmen tokoh agama dan dukungan lembaga lokal.³⁵

Keberlanjutan dialog lintas iman sebagai upaya memperkuat moderasi beragama tidak hanya bergantung pada komitmen individu tokoh agama, tetapi juga pada bagaimana interaksi tersebut diposisikan sebagai bagian dari strategi pendidikan, komunikasi, dan pembangunan komunitas yang lebih luas. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama dalam dialog lintas iman sering kali beriringan dengan penguatan pendidikan moderasi beragama yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Misalnya, dalam studi kasus *Program Kelas Penggerak Gusdurian* di Bandung, strategi pendidikan moderasi agama yang melibatkan pembelajaran nilai-nilai toleransi, pluralisme, serta kolaborasi dengan tokoh agama dan komunitas terbukti efektif menciptakan pemahaman lintas-kepercayaan di kalangan peserta pendidikan dan masyarakat lokal.³⁶ Pendekatan ini menegaskan bahwa dialog antaragama bukan sekadar pertemuan tokoh agama, tetapi juga medium pendidikan sosial yang wajib dirancang sedemikian rupa agar mencapai kedalaman pemahaman dan aksi nyata bersama.

³⁴ Nanda Khairiyah & Nurpini Aulia Rapika Sugiyono, "Resiliensi Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Interaktif Lintas Agama Pada Tokoh Agama Di Jakarta," *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* Vol. 13, no. 3 (2024): hlm. 299–305.

<https://doi.org/10.52083/dharmakarya.v13i3.52083>.

³⁵ I Nyoman Santiawan & I Nyoman Warta, "Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* Vol. 14, no. 1 (2023): hlm. 102–110.

<https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/152>.

³⁶ Desi Sukenti dan Ucep Hermawan, "Pendidikan Moderasi Beragama: Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer Dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* vol 9, no. 2 (2024): hlm. 225–254.

[https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).17838](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).17838).

Selain itu, peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama juga terkait dengan strategi komunikasi lintas media termasuk pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan pesan toleransi dan dialog. Penelitian terbaru di Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa pemimpin lintas agama memanfaatkan platform media sosial sebagai ruang komunikasi strategis untuk memperkuat pesan kerukunan dan kolaborasi antar umat beragama.³⁷ Ini menunjukkan bahwa ruang dialog tidak lagi terbatas secara fisik dalam pertemuan tatap muka, tetapi berkembang ke ranah digital yang memiliki dampak langsung terhadap persepsi publik dan hubungan antar komunitas. Dalam konteks ini, tokoh agama tidak hanya berdialog satu sama lain, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat luas melalui media digital, sehingga memperluas akses terhadap narasi moderasi dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai bersama.

Namun, meskipun peran tokoh agama signifikan, dinamika sosial di komunitas lokal sering kali menunjukkan bahwa dialog lintas iman berjalan secara informal dan kadang tanpa dukungan kelembagaan yang kuat. Studi di daerah pedesaan seperti Tantom Angkola, Sumatera Utara, menemukan bahwa dialog antar agama sering terjadi melalui interaksi sehari-hari dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, perayaan adat, atau tradisi lokal, bukan semata melalui forum resmi.³⁸ Hal ini menegaskan bahwa struktur kelembagaan formal yang kuat perlu dirancang agar dialog lintas iman tidak hanya menjadi kegiatan sporadis, tetapi bagian dari kehidupan sosial yang rutin dan berkelanjutan. Dalam konteks demikian, tokoh agama memainkan peran sebagai fasilitator yang memediasi tantangan budaya konservatif dan stereotip, sehingga praktik moderasi beragama dapat tertanam lebih dalam pada nilai-nilai sosial lokal.

Selain itu, keterlibatan tokoh agama dalam dialog lintas iman memperluas pemahaman moderasi beragama tidak hanya di tingkat komunitas, tetapi juga dalam skala nasional melalui forum-forum yang menjangkau lintas yuridiksi agama. Studi komparatif di kota Padang menemukan bahwa pemimpin lintas agama secara kolektif mendukung indikator moderasi beragama seperti toleransi, komitmen terhadap negara, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal, yang merupakan elemen penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat majemuk.³⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh agama, ketika berinteraksi lintas iman, tidak hanya fokus pada aspek ritual agama, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas kebangsaan dan pemahaman lintas budaya, yang secara bersama-sama memperkuat fondasi kerukunan umat beragama.

³⁷ Sulvinajayanti, "Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation," *International Journal of Religion* vol 5, no. 10 (2024): hlm. 4757-4765., <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>.

³⁸ Ahmatnihar Puji Kurniawan, Liah Rosdiani Nasution, "Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* Vol.21, no. No.1 (2024): hlm. 88-95.

<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/24161/11800>.

³⁹ Ismail Halim dan Faisal Faisal, "Perspectives of Interfaith Figures on Religious Moderation in an 'Intolerant City': A Study in Padang," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 4, no. No. 1 (2024): 71-83, <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22866>.

Walaupun demikian, tantangan tetap muncul, terutama ketika dialog lintas iman menghadapi hambatan struktural seperti resistensi kelompok tertentu atau keterbatasan sumber daya. Landasan kebijakan nasional dan lokal menjadi faktor yang menentukan ruang gerak tokoh agama dalam dialog lintas iman. Meski Indonesia memiliki kerangka kebijakan moderasi beragama yang memberi ruang bagi inklusivitas, implementasinya di lapangan seringkali terhambat oleh keterbatasan kapasitas kelembagaan lokal dan kurangnya koordinasi antar aktor sosial. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian potret kerukunan di Desa Sidodadi, Malang, keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada bagaimana tokoh agama, komunitas, dan pemerintah daerah bekerja sama secara sinergis dalam memfasilitasi dialog serta kegiatan kolaboratif yang bersifat kontekstual.⁴⁰

Lebih jauh, dalam lanskap global yang semakin terhubung, interaksi lintas iman juga mulai melibatkan *praktik diplomasi publik* yang memadukan dialog antar agama dengan inisiatif perdamaian internasional. Artikel studi kasus tentang *World Peace Forum* dan *Religion Twenty* menunjukkan bahwa aktor lintas agama, termasuk tokoh agama nasional, dapat memainkan peran penting dalam memperluas jejaring dialog antar komunitas ke ranah diplomasi masyarakat sipil.⁴¹ Hal ini membuka peluang bagi tokoh agama untuk tidak hanya berkontribusi secara lokal dan nasional, tetapi juga secara global dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan harmoni lintas agama di tingkat internasional.

Berdasarkan perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa dialog lintas iman yang dilakukan tokoh agama merupakan bentuk praktik sosial yang kompleks dan multidimensional. Praktik ini tidak hanya menghadirkan dampak langsung pada hubungan antar komunitas agama di tingkat lokal tetapi juga berkontribusi pada pendidikan moderasi beragama, strategi komunikasi sosial, pembangunan ketahanan komunitas, hingga diplomasi sosial lintas negara. Namun, untuk memastikan bahwa dialog lintas iman tetap relevan dan berkelanjutan, dibutuhkan dukungan struktural yang kuat berupa program pendidikan moderasi yang sistematis, fasilitas ruang dialog yang permanen, serta sinergi antar lembaga keagamaan, masyarakat sipil, dan pemerintah. Hanya melalui pendekatan holistik tersebut, moderasi beragama mampu melampaui sekadar wacana dan menjadi praktik hidup bersama yang nyata, inklusif, dan resilien dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Tokoh agama di tingkat komunitas lokal memiliki peran krusial dalam mempromosikan moderasi beragama dengan menjadi agen pemersatu yang mengedepankan toleransi, saling menghargai, dan dialog antarumat beragama. Melalui pengajaran yang inklusif, kegiatan sosial, dan komunikasi yang terbuka,

⁴⁰ dan Martino Edy Sutrisno, Marsidi, "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Desa Sidodadi, Malang," *Harmoni* 23, no. 2 (2024): hlm. 291–310. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.699>.

⁴¹ Tri Sulistianing Astuti Ridwan Ridwan, Djayadi Hanan, "Examining New Public Diplomacy and Interfaith Dialogue in Indonesia: Cases of World Peace Forum (WPF) and Religion Twenty (R20)," *Studia Islamika* 31, no. 3 (2024): hlm. 477–510.

<https://doi.org/10.36712/sdi.v31i3.38376> . studiaislamika.ppmicensis.or.id.

mereka dapat mengurangi potensi konflik serta membangun kerukunan dalam masyarakat. Dengan kedekatan dan pengaruh yang mereka miliki, tokoh agama mampu menyebarkan nilai-nilai moderasi secara efektif, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung kehidupan bersama yang damai di tingkat lokal.

Strategi komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dengan pendekatan hybrid, yaitu menggabungkan metode konvensional dan digital, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Melalui pertemuan tatap muka, ceramah langsung, dan pengajian tradisional, pesan dapat disampaikan secara personal dan membangun kedekatan emosional, sementara pemanfaatan platform digital seperti media sosial, video streaming, dan aplikasi pesan instan memperluas jangkauan dan memudahkan penyebaran pesan secara cepat dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan umat dari berbagai kalangan usia, tetapi juga membantu menyesuaikan konten dengan kebutuhan audiens modern, sehingga moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan secara lebih luas dan kontekstual.

Dinamika interaksi lintas iman antar tokoh agama memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun kerukunan sosial di tengah keberagaman. Melalui dialog terbuka, kerja sama lintas agama, serta kegiatan sosial dan kemanusiaan bersama, para tokoh agama mampu menciptakan ruang komunikasi yang inklusif dan menumbuhkan saling percaya antarumat beragama. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti prasangka, tekanan sosial, dan hambatan struktural, upaya mereka dalam membangun “ruang netral” berbasis nilai kemanusiaan, toleransi, dan persaudaraan menjadi fondasi penting bagi ketahanan sosial berbasis keragaman. Keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada komitmen tokoh agama, dukungan kelembagaan, serta literasi keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.
- Abid Nurhuda Surakarta & Nur Aini. “Bergandengan Di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama Di Indonesia).” *Sudut Pandang*, Vol. 2, No. 9 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i9.196>.
- Ahmad Hermawan & Jesus Alberto Valero Matas. “Religious Moderation in Shaping Interfaith Relations: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 8, No. 2 (2023): 95–110. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.20273>.
- Ali Iskandar Zulkarnain, Diar Mukti Asri, & Rica Amelia Putri. “Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah.”

- Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1 (2025): 10630–10636.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26355>.
- Astuti, Tri Sulistianing, Ridwan Ridwan, dan Djayadi Hanan. 2024. “Examining New Public Diplomacy and Interfaith Dialogue in Indonesia: Cases of World Peace Forum (WPF) and Religion Twenty (R20).” *Studia Islamika* 31, no. 3: 477–510.
<https://doi.org/10.36712/sdi.v31i3.38376>.
- Athoillah Islamy. “Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Penyelenggaraan Majelis Taklim di Indonesia.” *Journal of Religious Policy*, Vol. 2, No. 1 (2023): 103–132. <https://doi.org/10.31330/repo.v2i1.17>.
- Atika Muallifah & Imam Sutomo. “Moderasi Beragama Dan Teologi Toleransi: Peran Tokoh Agama Di Desa Jelok, Boyolali.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 5, No. 2 (2024): 283–302.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i2.9991>.
- Avav Masruroh & Arina Qisthi Adilla Masruroh. “Moderasi Beragama Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Internal Antarindividu Sekolah.” *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025): 98–105.
<https://ejournal.uij.ac.id/index.php/mjk/article/view/3712?>
- Fitri Wulandari, Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i. “Internalisasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1 (2023): 160–172.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/748>.
- Halim, Ismail, dan Faisal Faisal. 2024. “Perspectives of Interfaith Figures on Religious Moderation in an ‘Intolerant City’: A Study in Padang.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1: 71–83.
<https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22866>.
- Hanifayu Khoiriah & Fani Agung Mulyani. “Communication Patterns of Pasundan Synod Christian Church Pastors in Building Interreligious Relations in a Muslim Majority Environment.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1 (2023): 117–128. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i1.41610>.
- I Nyoman Santiawan & I Nyoman Warta. “Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama.” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 14, No. 1 (2023): 102–110.
<https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/152>.
- Indah Novitasari. “Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Moderasi Dan Pencegahan Konflik Diantara Umat Beragama Di Kampung Sawah Bekasi.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 9, No. 6 (2024): 3745–3752.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15779>.
- Isnatin Ulfah & Luthfi Hadi Aminuddin. “Pluralitas Orientasi Ideologi Muslim Klepu Sooko Ponorogo.” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 18, No. 1 (2024): 107–127.
https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/download/9680/3468/27946?utm_source=chatgpt.com.
- Izzatul Mardhiah, Muhamad Ridwan Effendi, Surya Hadi Darma, & Sa'dullah. “Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa Dengan Mengintegrasikan

- Teknik Pete Ward Dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (n.d.):35-55. https://www.ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/download/2845/352/7230?utm_source=chatgpt.com.
- John W. Creswell & J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023, hlm. 45-47.
- Kathryn Roulston, Janie Copple, & Kathleen deMarrais. *Qualitative Research Design and Methods: An Introduction*. Sterling, VA: Myers Education Press, 2023, hlm. 60-64.
- Kurniawan, Ahmatnijar Puji, dan Liah Rosdiani Nasution. 2024. “Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 21, no. 1: 88-95. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/24161/11800>.
- Linda Dwi Novita Wardani. “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural (Klepu, Sooko, Ponorogo).” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2025): 164-176. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.2903>.
- M. Irfan Islamy, M. Kholis Amrullah, & Lutfiatuz Zahro’. “Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal.” *Jurnal Studi Agama*, Vol. 9, No. 2 (2021): 57-69. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/4308?>
- Mardhiah, Izzatul; Effendi, Muhamad Ridwan; Sa’dullah, Sa’dullah; & Ihsan, Faqih Fathul. “Penguatan Peran Da’i dalam Pengembangan Program Moderasi Beragama.” *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2024): 128-136. <https://doi.org/10.21009/satwika.040206>.
- Martyn Hammersley. *What Is Qualitative Research?* London: Bloomsbury Academic, 2023, hlm. 12-13.
- Muhamad Ridwan Effendi, Surya Hadi Darma, Sa’dullah, & Izzatul Mardhiah. “Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa Dengan Mengintegrasikan Teknik Pete Ward Dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (2025):35-55. https://www.ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/download/2845/352/7230?utm_source=chatgpt.com.
- Muhammad Alhada Fuadilah Habib & Sulvinajayanti Mahyudin. “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital.” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 1 (2022): 1-15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.
- Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan & Afiyatin Nur Izzah M. Kharis Majid. “Fostering Religious Harmony: The Role of Religious Leaders in Pancasila Village, Indonesia.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 4, No. 2 (2022): 189-199. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.25818>.
- Nanda Khairiyah & Nurpini Aulia Rapika Sugiyono. “Resiliensi Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Interaktif Lintas Agama Pada Tokoh Agama Di

- Jakarta.” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol. 13, No. 3 (2024): 299–305. <https://doi.org/10.52083/dharmakarya.v13i3.52083>.
- Ni'matuz Zuhrah Muthoharoh, Samsuri, & Nurdin. “Strategi Sosialisasi Moderasi Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.” *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 (2023): 31–40. <https://doi.org/10.31332/jmrc.v3i2.9513>.
- Nurman Said & Emily Nur Saidy Mubarak Taswin. “Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2024): 43–54. <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51140>.
- Nurul Malahayati. “Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama.” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, Vol. 8, No. 2 (2022): 45–58. <https://doi.org/10.32832/komunika.v8i2.17821>.
- Olih Solihin, Sahra Berlianti, Zikri Fachrul Nurhadi, & Ummu Salamah. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 22, No. 1 (2023): 67–83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8845>.
- S. Ropiah. “Moderasi Beragama dalam Bingkai Akhlak.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1 (2024): 1–14. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i1.4150>.
- Sahra Nurhadi, Zikri F., Salamah, Ummu, Solihin, Olih, & Berlianti. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 22, No. 1 (2023): 67–83. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/8845?utm_source=chatgpt.com.
- Sawia Tjindrawati Pattilauw. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 5 (2024): 1003–1015. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10791097>.
- Scott Tunison, Keith D. Walker, & Janet Mola Okoko. *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives*. Cham: Springer, 2023, hlm. 60–64.
- Siti Ropiah & Sahlani Hafiz. “Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kasus Pada Harmonisasi Moderasi Beragama Di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi.” *ARJI*, Vol. 7, No. 1 (2025): 112–125. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/268>.
- Sulvinajayanti Mahyudin & Muhammad Alhada Fuadilah Habib. “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital.” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181%0A>.
- Sulvinajayanti. 2024. “Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation.” *International Journal of Religion* 5, no. 10: 4757–4765. <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>.

Sutrisno, Martino Edy, dan Marsidi. 2024. "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Bingkai Moderasi Beragama: Studi Kasus di Desa Sidodadi, Malang." *Harmoni* 23, no. 2: 291–310. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.699>.